



MATERI KULIAH AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN 1 AQIDAH - AKHLAQ

Sesi-2 Filosof dan Pencarian Tuhan



Manusia mencari jadi diri TUHAN **SECARA INDUKTIF – RASIONALIS**

Filosof dan Pencarian Tuhan

Munculnya para filosof adalah babak baru dan dimulainya cara berpikir rasional. Manusia kini mulai berusaha menjawab berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan dengan menggunakan akal pikiran. Adalah alam yang pertama kali menjadi pertanyaan mereka. Mereka mulai bertanya-tanya sebenarnya dari manakah alam raya ini. Mereka percaya alam ini dengan segala keunikannya pasti ada asal muasalnya. Banyak filosof yang membicarakan tentang ini. namun dalam pembahasan ini diringkas menjadi dua saja yang cukup untuk mewakili dua kelompok yang berbeda yaitu para filosof alam dan filosof manusia.



Filosof dan Pencarian Tuhan

Pertama, para filosof alam (*maxrocosmos*). Jika dilihat dari obyek perhatiannya sebenarnya sama dengan kepercayaan Animisme yaitu sama-sama memperhatikan alam. Tapi para filosof ini tidak lagi menjadikan kekuatan-kekuatan gaib. Mereka memperhatikan alam secara rasional dan ingin mendapatkan jawaban-jawaban yang rasional. Mereka bertanya-tanya tentang asal muasal alam ini. Para filosof yang mewakili aliran ini adalah Thales, Anaximenes, dan Anaximandros.



Filosof dan Pencarian Tuhan

Setelah para filosof ini melakukan pengamatan dan perenungan, masing-masing mengajukan jawaban tentang asal muasal alam raya ini. Thales berpendapat bahwa alam raya ini berasal dari air. Air bukan hanya asal muasal alam raya, tapi juga tempat kembali alam raya ini. Kalau dalam Islam ada ajaran *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* (sesungguhnya segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah), ajaran Thales ini kalau dibahasa Arab-kan kurang lebih: *inna lil maa'i wa inna ilal maa'i raaji'uun* (sesungguhnya segala hal berasal dari air dan akan kembali kepada air).



Filosof dan Pencarian Tuhan

Anaximandros berpendapat bahwa alam raya ini tidaklah mungkin berasal dari sesuatu yang merupakan bagian dari alam. Ia menggambarkan bahwa asal-muasal alam ini adalah sesuatu yang tak terbatas dan tak terdefinisikan secara tegas. Asal-muasal alam ini adalah sesuatu yang unik, sesuatu yang berbeda dengan alam yang ia sebut dengan *apeiron*. Barangkali kalau dipadankan dengan Islam, apa yang disebutkan oleh Anaximenes mirip dengan sifat Allah yang dalam al-Qur'an dinyatakan tak ada serupa baginya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat (*laisa kamislihi syai'un wa huwa as-sami' al-bashir*). Agaknya kesimpulan Anaximandros ini sudah mendekati ke arah sifat-sifat Allah.



Filosof dan Pencarian Tuhan

Kesimpulan Anaximandros ini kemudian dibantah kembali oleh Anaximenes. Anaximenes kembali pada pendapat bahwa asal-muasal alam tidaklah mungkin sesuatu yang berasal dari luar alam. *Apeiron* menurutnya adalah sesuatu yang kabur, tak jelas.

Namun menurutnya asal-muasal alam bukan juga air sebagaimana pendapat Thales, tapi asap. Jadi asaplah asal muasal jagad raya ini. Asap ini menurutnya mengandung partikel-partikel yang membuatnya bisa berubah bentuk menjadi sesuatu yang lain sesuai kondisi-kondisi yang mempengaruhi asap ini.



Filosof dan Pencarian Tuhan

Kedua, filosof manusia (maksudnya para filosof yang memfokuskan nalar filsafatnya pada manusia). Filosof manusia di sini akan dibahas dua aliran saja: **aliran Sofis dan Socrates**.

A. Aliran Sofis. Para filosof aliran ini tidak lagi ribut membicarakan alam. Menurut mereka, ada yang lebih unik, menarik, dan lebih pantas dijadikan bahan perbincangan yaitu manusia. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang paling unik di atas jagad raya. Maka semestinya manusia kini memperhatikan dirinya sendiri. Bukan alam yang hebat dan penuh dengan keunikan, tapi justru manusia itu sendiri yang hebat atau yang disebut dengan *microcosmos*.

Lantas apa kesimpulan para filosof manusia ini? Mereka berkesimpulan bahwa manusialah penentu segalanya, bukan kekuatan-kekuatan ghaib yang berada di luar manusia. Bahkan manusialah yang berhak menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Manusia adalah pusat segala-galanya (*anthroposentris*).



Filosof dan Pencarian Tuhan

Faham ini (Aliran Sofis) kemudian memunculkan apa yang disebut dengan relativitas kebenaran. Kebenaran adalah sesuatu yang relatif. Mengapa? Karena masing-masing orang tentunya mempunyai pendapat sendiri tentang kebenaran. Kebenaran bersifat sementara, selama ia belum terbantahkan oleh orang lain. Dengan kata lain, kebenaran adalah sesuatu yang memenangkan argumentasi. Artinya, orang yang pandai beretorika dan berargumen-lah yang mampu mempertahankan apa yang disebut sebagai kebenaran.



Filosof dan Pencarian Tuhan

Hal ini kemudian memunculkan apa yang disebut dengan ilmu retorika. Para filosof Sofis adalah orang-orang yang pandai beretorika. Mereka kemudian mengajarkan ilmu retorika itu kepada masyarakat. Mereka mengajar dengan memungut bayaran yang tinggi. Jadi motif mereka memang mencari uang/keuntungan.



Filosof dan Pencarian Tuhan

Para filosof Sofis ini memang terkenal cerdas dan jago ber retorika. Tapi di samping itu mereka juga dikenal sangat pragmatis, culas dan curang. Ajaran Sofis ini kemudian memunculkan kekacauan di masyarakat. Masyarakat tak lagi punya pedoman kebenaran, bahkan relative tak ada aturan yang mereka jadikan dasar hidup bersama. Para tokoh utama aliran ini : Protagoras, Gorgias, Prodikos, Hippias, dan Antiphon.



Filosof dan Pencarian Tuhan

Keadaan ini kemudian memicu munculnya aliran **kedua** yang dimotori oleh Socrates. Socrates adalah orang pertama yang menentang aliran Sofis ini. Socrates menentang paham relativisme kebenaran yang diajarkan Kaum Sofis. Ia keliling kota berdebat dengan Kaum Sofis dan mengajarkan kebenaran pada para pemuda. Ajaran Socrates yang utama adalah tentang eksistensi kebenaran. Baginya kebenaran itu ada dan dapat disepakati oleh semua orang. Kebenaran inilah yang dapat dijadikan padoman hidup bagi semua manusia. Ide Sofis jelas salah besar, terlebih telah terbukti menimbulkan kekacauan di masyarakat.



Filosof dan Pencarian Tuhan

Berbeda dengan Sofis yang mengajarkan ide-idenya dengan kemahiran retorika untuk mengelabui orang lain. Socrates justru mengajak berdiskusi orang yang bersangkutan. Ia tidak mau memaksakan idenya kepada orang lain, tapi justru berusaha membantu bagaimana orang tersebut menemukan sendiri arti kebenaran. berjuang tanpa pamrih.

Ia sama sekali tak memungut bayaran dalam Socrates menyampaikan ide-idenya. Karenanya, ia menjadi sangat disegani dan dihormati masyarakat. Socrates dikenal sebagai orang yang paling bijaksana. Di samping faham eksistensi kebenaran, Socrates ternyata juga percaya akan hidup sesudah mati, percaya alam ruh (dalam *Apologia*, Hasan, 1973).



Filosof dan Pencarian Tuhan

Dalam persidangan Socrates melakukan pembelaan diri. Argumen-argumen Socrates sebenarnya bisa diterima. Namun Kaum Sofis tetap bersikukuh, mereka mengajukan voting untuk menentukan nasib Socrates dengan mengabiakan argument-argumen panjang lebar yang telah disampaikan Socrates. Akhirnya voting pun dilaksanakan. Sungguh ironis, kelompok yang pro Socrates kalah suara. Akhirnya Socrates dijauhi hukuman mati dengan meminum racun, sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku di Athena kala itu.



Filosof dan Pencarian Tuhan



Para murid dan pengikut Socrates tidak terima. Mereka mohon pada Socrates untuk melarikan diri. Mereka berjanji akan mengawal Socrates. Tapi apa reaksi tokoh bijak ini? Ia berkata, "Saudaraku, melarikan diri adalah perbuatan pengecut. Apa pun hasilnya, kita telah mengikuti proses hukum dengan sebaik yang kita bisa. Hukum telah menetapkan semuanya dan saya harus menerimanya dengan segenap kerelaan. Saya tak mau mengajarkan kepadamu tentang keculasan." Para murid Socrates terharu tak kuasa menahan air mata. Mereka telah menyaksikan betapa guru mereka benar-benar orang yang bijak dan komitmen pada kebenaran. Akhirnya Socrates meminum racun dengan tenangnya diiringi ratap tangis para murid-muridnya.



Sekian

Terima kasih

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Wassalam,
ES WARTAJA